

## POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL PADA *TANPEN GAIDO* KARYA OGAWA YOKO

Masyitha Putri Imana, Rima Devi, Darni Enzimar Putri

Prodi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

### Abstrak

*Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai pola asuh orang tunggal pada tanpen Gaido karya Ogawa Yoko. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta teori pola asuh sebagai teori pendukung dalam menganalisis sebuah tanpen. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua tunggal pada tanpen Gaido karya Ogawa Yoko. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu pola asuh yang diterapkan oleh tokoh Mama adalah pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Namun, pola asuh dominan yang digunakan Mama adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis tersebut memiliki dampak positif terhadap sikap anaknya, yaitu memiliki tanggung jawab dan mandiri.*

**Kata Kunci:** keluarga Jepang, Ogawa Yoko, pola asuh demokratis

### I. PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh suatu budaya atau kebiasaan masyarakat. Seperti halnya dalam masyarakat Jepang pola asuh disebut dengan *ikuji*. *Ikuji* telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Jepang. Konsep ini menyatakan bahwa ibu mempunyai kewajiban untuk memberikan kasih sayang, mengasuh, membesarkan dan mendisiplinkan anak. Konsep *ikuji* ini memberi ibu tanggung jawab penuh atas urusan anak (Famiersyah 2013:19). Orang tua secara jelas melalui berbagai macam hal dapat mempengaruhi sikap anak-anak. Beberapa hal dari orang tua yang dapat mempengaruhi tersebut meliputi, pola asuh, kelekatan, dan pemberian perlakuan yang tidak tepat (*maltreatment*) kepada anak.

Begitu juga dengan pola asuh (*parenting style*). Sejumlah peneliti telah mengkaji bermacam-macam jenis pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya. Sifat dan sikap yang berbeda-beda pada anak berkaitan erat dengan pola asuh yang berbeda-beda (Latipah, 2012: 237-239).

Pola asuh yang tidak seimbang dapat juga disebabkan oleh tidak memiliki orang tua yang lengkap. Pada kasus *single mother* tidaklah mudah, terutama di negara-negara maju seperti Jepang. Banyak perjuangan yang harus dilakukan seperti, memantau perkembangan anak secara fisik maupun mental, melindungi anak, mendidik anak, dan harus bekerja mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari di samping itu juga harus memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anak seorang diri (Rhamadan, 2015: 13).

Fenomena *single mother* di Indonesia sudah tidak asing lagi, salah satu faktor penyebab paling umumnya adalah terjadi perceraian. Jumlah angka perceraian di Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi, yaitu 333 ribu kasus per tahun dan setiap tahunnya terus meningkat mencapai 212 ribu kasus. Hampir 80 persen perceraian tersebut dilakukan oleh pasangan yang usianya terbilang muda. Angka ini muncul menyusul adanya revisi undang-undang pernikahan yang mencantumkan batas usia pernikahan 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Perceraian tersebut terjadi sebagian besar disebabkan karena ketidakharmonisan keluarga dan usia menikah yang terlalu dini. Perceraian mempunyai dampak buruk bagi ibu, ayah dan anak yang merupakan salah satu permasalahan keluarga (Merry, 2015).

Jepang merupakan salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Menurut artikel *Los Angeles Times* tertanggal Desember 2015, 1,4 juta keluarga di Jepang dikepalai oleh seorang ibu tunggal sementara 223.000 ribu keluarga lainnya dikepalai oleh seorang ayah tunggal. Dari 1,4 juta orang tua tunggal tersebut, hanya sekitar 39% yang memiliki pekerjaan layak dan keadaan ekonomi yang stabil. Hal tersebut diakibatkan oleh kewajiban mengurus anak disela pekerjaan sehingga kebanyakan orang tua tunggal hanya mampu melakukan kerja sambilan atau memotong jam kerja mereka (Brasor dan Tsubuku dalam *The*

*Japan Time News*, 2015).

Di Jepang dalam konsep *ikuji*, ibu melatih anak-anak untuk patuh seperti dalam hal mengkonsumsi sayuran. Ibu Jepang mengajarkannya dengan berbicara lembut dan penuh kasih sayang: “*Eat it,*” and “*Eat a little,*” and than “*You can eat it tomorrow,*” (Makan, dan makanlah sedikit demi sedikit, apabila kamu tidak mampu, kamu dapat mencobanya besok). Ketika anak mulai bergaul di lingkungan luar rumah, ibu Jepang membimbing dan mengajarkan anaknya agar bergaul dengan baik dan memiliki perilaku yang baik supaya sang anak dapat menyatu dalam lingkungan masyarakat. Seperti, pengajaran tentang sopan santun, disiplin diri, dan hidup berkelompok. Selain itu, pendidikan rasa malu juga diajarkan ibu Jepang pada anak-anaknya. Ibu selalu memberitahukan kepada anak-anaknya ketika bergaul jangan sampai melakukan hal-hal yang memalukan (Devies, 2002:137). Pola pengasuhan ini cukup menarik hingga terdapat pada salah satu *Tanpen* Jepang.

*Tanpen* (短編) adalah cerita pendek (cerpen) (Umesaotadao, 1989:1360). Secara garis besar *tanpen* adalah menggambarkan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi dapat dipahami dengan prinsip yang sama dengan kehidupan sehari-hari yang lebih memfokuskan pada salah satu tokoh dan hanya memberikan sebuah kesan tunggal dan hanya satu situasi saja.

Salah satu penulis *tanpen* di Jepang adalah Ogawa Yoko. Ia merupakan salah seorang novelis perempuan Jepang yang produktif menghasilkan karya. Sejak tahun 1988, Ogawa telah menerbitkan lebih dari empat puluh karya fiksi dan nonfiksi. Karya-karya Ogawa banyak digemari oleh masyarakat kalangan tua dan muda, baik di Jepang maupun di luar negeri. Beberapa karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing seperti bahasa Korea, Inggris, dan Perancis. Kepopuleran karya Ogawa juga terlihat dalam persaingan dunia sastra di Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penghargaan yang diperoleh Ogawa atas karya-karyanya termasuk penghargaan yang bergengsi di Jepang yaitu penghargaan Akutagawashou (芥川賞) yang diperolehnya pada tahun 1990 atas

novel berjudul *Ninshin Karendaa* (妊 娠カレンダー) (Kalender Kehamilan). Penghargaan lain yang pernah diraihinya adalah [Yomiuri Prize](#) (Penghargaan *Bookseller Award*) yang diperolehnya pada tahun 2004 atas novel berjudul *Hakase no Aishita Sushiki* (博士の愛した数式) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai [The Housekeeper dan Profesor](#), dan penghargaan lainnya.

Novel-novel Ogawa kebanyakan berkisah tentang kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh para tokohnya yang mempunyai berbagai kekurangan fisik atau mental. Menurut Ito 2004 (dalam Devi, 2017) tokoh-tokoh utama dalam karya Ogawa pada umumnya adalah seorang perempuan yang kehilangan ayah, suami atau saudara laki-laki. Seperti pada *tanpen Gaido* yang menceritakan tentang kehidupan keluarga *single parent* yang beranggotakan ibu dan satu orang anak laki-laki. Tokoh perempuan ini yang disebut dengan tokoh Mama (selanjutnya disebut Mama) yang sudah bercerai dengan suami ketika anaknya masih kecil. Ia seorang *single parent* yang setiap harinya sibuk menjaga serta merawat anaknya seorang diri. Sementara itu ia juga harus bekerja untuk mencari uang demi kebutuhan sehari-hari. Waktu bersama anak menjadi sedikit bahkan Mama sering meninggalkan anaknya di rumah sendirian karena terlalu sibuk bekerja. Hal tersebut membuat sang anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari Mama.

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan Mama sebagai orang tua tunggal dan bagaimana dampak dari pola asuh tersebut. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren yang lebih memfokuskan pada sosiologi karya sastra karena. Selain itu digunakan pula konsep pola asuh yang dikemukakan Thomas Gordon.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. (Depdikbud, 1988: 54). Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. (TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa, 1998: 692). Menurut (Mussen, 1994, hal 395) pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam masyarakat Jepang, mengasuh anak dikenal dengan istilah *Ikuji*. Kata *Ikuji* terdiri dari dua kanji, yaitu 育 (*iku*) artinya ‘membesarkan’ atau ‘mengasuh’, serta 児 (*ji*) artinya anak (Nelson, 2008:114,168). Dalam kehidupan masyarakat Jepang konsep *ikuji* sudah lama melekat, konsep ini menjelaskan bahwa ibu mempunyai kewajiban untuk mengasuh, membesarkan, dan mendisiplinkan anak. Konsep *ikuji* ini memberi ibu tanggung jawab penuh atas urusan anak (Famiersyah 2012:19).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses merawat, mendidik, membantu, meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak. Pola asuh juga berarti seorang ibu memberikan perhatian, kasih sayang, mendidik, mengajarkan, membantu, memfasilitasi si anak menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan si anak dalam berbagai aspek kehidupan. Gordon (1988) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga sistem yaitu, sistem otoriter, sistem permisif, dan sistem demokratis.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan (Ratna, 2006:53), yaitu metode deskriptif analisis, mendeskripsikan fakta-fakta yang diperoleh dalam *tanpen Gaido*, kemudian disusul dengan memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai konsep pola asuh yang diterapkan oleh Mama sebagai seorang *single mother*, dan dampak pola asuh terhadap anak laki-laki yang tercermin dalam *tanpen Gaido*.

Dalam tahap pengumpulan data, penulis mulai membaca *tanpen Gaido* dengan cermat. Setelah membaca, penulis memahami isi *tanpen* dan dari proses tersebut penulis akan menemukan pola asuh orang tua tunggal berdasarkan teori Gordon dengan memberi tanda pada *tanpen Gaido* karya Ogawa Yoko. Data dianalisis dari subjek yang ada di dalam karya, yaitu tokoh Mama dalam *tanpen Gaido*. Berdasarkan perumusan masalah, maka diadakan analisis peran orang tua

kepada anak sesuai dengan realita di Jepang, kemudian pola asuh tokoh tunggal pada *tanpen Gaido* dengan teori pola asuh menurut Gordon. Data disajikan dalam bentuk deskriptif analitik, yaitu dengan cara menggambarkan keadaan sosial yang dianalisis dapat menyelesaikan permasalahan. Data disajikan dengan dikelompokkan berdasarkan kategori pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, pembahasan dan metode yang digunakan.

## II. PEMBAHASAN

### Pola Asuh Keluarga Jepang

Ibu merupakan sosok manusia yang mengasuh, merawat, dan membesarkan anak-anaknya. Pengasuhan anak merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh para orang tua untuk menjadikan anak agar memiliki kepribadian yang lebih baik. Para orang tua, khususnya para ibu memiliki cara tersendiri dalam pengasuhan anak-anak mereka.

Sebuah survey Benese (BERI 2008) menemukan bahwa sebagian besar ibu menginginkan anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan untuk menyapa orang lain, mengurus urusan mereka sendiri, dan bergaul dengan teman-temannya. Ibu dari anak perempuan lebih cenderung menghindari penggunaan bahasa yang buruk terhadap anak perempuan dan mengajari membantu pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, ibu dari anak laki-laki lebih fokus membuat anak-anak mereka bermain di luar dan tidak bermain *video game*.

Walaupun dalam pengasuhan anak terdapat sedikit perbedaan oleh ibu Jepang, para ibu tetap sama dalam mengajarkan cara bersosial yang baik terhadap anak-anaknya. Untuk itu, para ibu mencoba meningkatkan kualitas-kualitas seperti kebaikan (*yasashisa*), empati (*omoiyari*), kepekaan (*sensai*), kesopanan (*reigi tadashii*) pada anak-anak mereka dan mengajari untuk tidak mengganggu orang lain (*meiwaku kakenai youni*) di dalam masyarakat. Untuk mengembangkan keterampilan sosial ini, orang tua Jepang cenderung menghindari konflik langsung dengan anak-anak mereka. Pekerjaan komparatif oleh Hess dan Azuma yang dilakukan pada tahun 1970-an menemukan bahwa ibu-ibu Amerika tidak

ragu-ragu untuk menghadapi anak-anak mereka yang berusia prasekolah jika mereka nakal, sedangkan ibu-ibu Jepang menghindarinya karena takut memermalukan anak-anak. Kesimpulan penelitian ini adalah daripada menghukum atau menggunakan bentuk kekuasaan kepada anak-anak, ibu-ibu Jepang cenderung menyebut perhatian anak-anak mereka pada konsekuensi dari perilaku buruk, dan sering merangsang rasa empati terhadap orang lain atau bahkan pada benda mati (Holloway, 2014: 66-67).

Selain mengajarkan kesopanan, kebaikan, empati dan kepekaan terhadap anak, para ibu Jepang juga menggunakan cara-cara tertentu untuk mendidik anak-anak mereka. Salah satunya adalah teknik *mimamoru* yang dapat diartikan sebagai mengawasi atau memperhatikan dari jauh. Tujuan dari strategi ini adalah agar anak belajar akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Misalnya, jika seorang anak menolak untuk berbagi mainan dengan temannya kemudian bertengkar, maka ibu hanya menonton saja dari pada campur tangan. Di kemudian hari, ibu mulai mengajak anak berdiskusi, menanyakan apa yang terjadi atau memberitahu bagaimana perasaan temannya itu jika tidak bisa bermain dengan mainan tersebut (Holloway, 2014:69).

Cara pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua di Jepang ketika di luar rumah yaitu, ayah dan ibu kerap memperingatkan anaknya apabila bergaul dengan teman sekelompoknya maka sangat ditekankan pada anak supaya bergaul dengan baik, jangan sampai sang anak berbeda dengan anak lainnya karena, perbedaan itu nantinya akan menjadikan sang anak dikucilkan oleh teman sekelompoknya. Pada usia sekolah, ibu Jepang membimbing anak-anaknya dalam mengerjakan pekerjaan rumah (*shukudai*). Ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar, ibu akan memasukkan anaknya untuk belajar tambahan berupa kursus di luar jam belajar sekolah. Bukan hanya itu, ibu-ibu Jepang bekerja kembali di luar rumah ketika anak sudah SD untuk mendapatkan uang tambahan, salah satu alasannya adalah untuk menambah biaya pendidikan anak-anaknya. Karena pendidikan anak-anak merupakan hal yang sangat penting bagi ibu-ibu Jepang. Pada usia dewasa, orang tua Jepang cenderung menjaga jarak dan

membiarkan anak-anak menyelesaikan konflik atau permasalahannya sendiri. Anak-anak Jepang sering menunjukkan kemandirian yang jauh lebih besar untuk dapat menyelesaikan masalah yang dialami. Orang tua Jepang juga mengharapkan anak-anak untuk melakukan lebih banyak pekerjaan atau tugas di rumah pada usia muda agar lebih disiplin (Valentina, 2008:7).

Di Jepang, disiplin disebut dengan “*shitsuke*”. Orang tua Jepang lebih suka mengajarkan anak-anaknya mengenai kedisiplinan dan tata krama yang diiringi dengan kegiatan sehari-hari seperti menyiapkan makanan sambil bercakap-cakap bersama. Orang tua Jepang mengharapkan anak-anaknya dapat mempelajari cara berperilaku dan berikap dengan baik dengan meniru bagaimana orang tua mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengajarkan kedisiplinan, orang tua Jepang juga sangat memperhatikan kebutuhan anaknya seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Orang tua sangat memperhatikan pakaian yang digunakan oleh anaknya. Mereka selalu berusaha memberikan pakaian terbaik yang tersedia untuk anak-anaknya. Asupan makanan dan gizi yang dibutuhkan anak juga sangat diperhatikan oleh orang tua Jepang. Bukan hanya itu, kebutuhan rumah sebagai tempat berlindung juga diperhatikan orang tua Jepang agar anak-anak mereka merasa aman dan nyaman. (Holloway, 2014: 71).

Menurut Reiko, Setsuko dan Nachiko (2008:36), di Jepang terdapat kriteria utama dalam pola pengasuhan anak yaitu:

a. Besarnya peran ibu

Besarnya peran ibu di Jepang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Jepang terhadap mitos *San San Ji Shinwa*, yang mengatakan jika anak berusia sampai tiga tahun akan mengalami dampak negatif dalam masa pertumbuhannya jika tidak diasuh oleh ibu. Kepercayaan terhadap mitos tersebut membuat sosok ibu berperan besar dalam pengasuhan anak. Selain itu, besarnya peran ibu membuat sosok ayah tidak berpengaruh besar terhadap anak sehingga menyebabkan kurangnya kedekatan antara ayah dan anak.

b. Ayah tidak banyak terlibat dalam proses pengasuhan

Sebelum berkembangnya keluarga modern di Jepang, peran ayah yaitu, sebagai pencari nafkah dan mendidik anak-anaknya. Selain itu, pandangan mengenai wanita juga mengalami perubahan, seperti peran wanita sebagai sosok ibu yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya atau lebih dikenal dengan sebutan “*kyouiku mama*”. Oleh karena itu, peran ayah hanya sebagai pencari nafkah sehingga tidak terlibat dalam proses pengasuhan anak.

c. Kurang mendapatkan dukungan dari keluarga

Ibu yang memiliki peran besar menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sosok yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak. Hal ini menyebabkan dalam pengasuhan anak sosok ibu kurang mendapat dukungan dari ayah atau keluarga lainnya.

d. Kurangnya penggunaan jasa pembantu rumah tangga

Umumnya orang Jepang tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh orang Jepang beranggapan jika dalam pengasuhan anak merupakan tanggung jawab mereka bukan tanggung jawab pembantu rumah tangga.

e. Jika kedua orang tuanya bekerja, fasilitas *houkuen* berperan sampai batas waktu tertentu.

*Houikuen* adalah fasilitas penitipan anak yang biasa digunakan oleh para orang tua Jepang yang bekerja. Anak-anak yang ditiptikan di *houikuen* diasuh oleh pengasuh di tempat tersebut. Oleh sebab itu, dalam hal ini orang tua tidak begitu berperan banyak terhadap pengasuhan anak.

### **Pola Asuh yang diterapkan oleh Mama dalam *Tanpen Gaido* Karya Ogawa Yoko**

Pola asuh demokratis yang diterapkan Mama kepada anak laki-lakinya adalah bekerjasama dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, memberikan kepercayaan terhadap kemampuan anak, dan mengajarkan anak sikap berani dalam situasi yang tidak diinginkan. Berikut ini adalah contoh data pola asuh yang

diterapkan Mama kepada anaknya yaitu sikap bekerja sama.

Pekerjaan rumah tangga tidak hanya perlu dilakukan oleh orang tua saja, anak-anak juga bisa ikut berperan. Membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga mengajarkan anak tentang tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan sosial. Memberikan kepercayaan tugas rumah dapat menimbulkan rasa pencapaian dan kebanggaan, serta membantu anak mempelajari keterampilan praktik. Berkontribusi pada tugas rumah tangga juga membantu anak merasa penting, menjadi seperti sebagian dari sebuah tim.

(Data 1)

ママは洗剤で食器を洗い、僕はそれをゆすいでいた。  
*Mama ha senzai de shokki o arai, boku ha sore wo yusuide ita.*  
'Ibu mencuci piring dengan deterjen, dan aku membilasnya.'  
(*Ogawa, 2011:11*)

Pada data (1) menunjukkan antara orang tua dan anak memiliki hubungan yang dekat karena dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas rumah. Tergambar pada data di atas, Mama mencuci piring sedangkan anaknya membilas piring. Selain bekerjasama, Mama juga menanamkan sikap akrab kepada anaknya.

Di Jepang, orang tua lebih suka mengajarkan anak-anaknya mengenai kedisiplinan dan tata krama yang diiringi dengan kegiatan sehari-hari seperti menyiapkan makanan sambil bercakap-cakap bersama. Kegiatan itu juga mengajarkan anak untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaan atau tugas yang diberikan (Holloway, 2014:71).

Data (1) dapat dikategorikan sebagai pola asuh dengan sistem demokratis. Mama mengajarkan anaknya untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, tetapi Mama tidak hanya membiarkan anaknya bekerja sendirian. Ia juga membantu dan menyelesaikan pekerjaan rumah bersama-sama.

(Data 2)

僕は言い付け通り、付け合わせの野菜は全部洗って皮をむいておいたし、鱈は内臓を取り出し下味つけておいた。  
*Boku wa iitsuke toori, tsuke awase no yasai wa zenbu aratte kawa wo muite oitashi, masu ha naizou wo tori dashi shita ojitsukete iota.*

‘Seperti yang aku katakan, aku mencuci dan mengupas semua sayuran yang ku beli. Jeroan dibersihkan kemudian dibumbui.’

(Ogawa, 2011: 9)

Data (2) dapat dikategorikan sebagai pola asuh demokratis. Sikap anak laki-laki yang terdapat dalam *tanpen* ini menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap hal yang sudah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya. Hal ini dibuktikan pada kutipan di atas yang menunjukkan anak membantu pekerjaan rumah seperti mencuci dan mengupas sayur serta membersihkan kemudian membumbui jeroan. Kegiatan tersebut yang diarahkan ibu kepada anak dapat melatih mental anak agar tidak takut salah dalam bertindak.

### **Dampak Pola Asuh yang Diterapkan oleh Mama Terhadap Sikap Anaknya**

Setiap macam jenis pola asuh pastinya akan memiliki dampak. Pola asuh yang diterapkan oleh Mama yaitu pola asuh demokratis yang memiliki dampak positif terhadap anaknya. Dampak tersebut adalah, anak laki-laki menjadi memiliki perasaan sosial, yaitu sang anak lebih peka, emosional lebih stabil dan dapat menahan dan mengontrol emosinya. Terlihat dari data di bawah ini:

(Data 3)

(シャツじゃなくて悪いんだけど、一つ、旗を作ってくれない？竹の棒は僕が見つけてくるからさ)。。。僕はズボンのポケットから残りのお金を取り出した。。。 (ママがお客さんを集合させるのに使うんだよ)

*Shatsu janakute warui ndakedo, hitotsu, Hata o tsukete kurenai? Take no bou wa boku ga mikkete kurukara sa)... Boku wa zubon no poketto kara nokori no okane o toridashita... “Mama ga ogyakusan o shuogou sa seru no ni tsukaunda yo”*

“Ini bukan kemeja yang jelek, tapi ada satu hal, bisakah kamu membuat sebuah bendera? Karena saya akan melihat tongkat bambo”...Saya mengambil sisa uang dari saku celana saya... “Mama menggunakannya untuk mengumpulkan pelanggan”

(Ogawa, 2011: 50-51)

Berdasarkan data (3) ditemukannya perilaku anak yang merasa bertanggung jawab atas kehilangan barang berharga milik orang tuanya. Dalam pola asuh demokratis, Ibu Jepang sering merangsang rasa empati anak terhadap orang lain (Holloway, 2014: 66-77). Sebagai anak laki-laki ia merasa memiliki

tanggung jawab untuk dapat membahagiakan orang tuanya dengan cara mengumpulkan uang untuk membeli bendera baru yang akan diberikan kepada Mama agar pekerjaan Mama menjadi lebih mudah.

Ibu Jepang selalu mengajarkan anaknya agar memiliki sikap kepekaan (*sensai*). Hal tersebut diajarkan dari anak kecil hingga sang anak tumbuh dewasa (Holloway, 2014: 66-67). Hal ini juga diterapkan sang anak kepada Mamanya.

Berdasarkan data (3), tergambar keadaan di mana Mama mengeluh sambil merokok di depan anak dan menceritakan kejadian pelik yang sedang dihadapinya. Walaupun sikap Mama kurang baik, sang anak tetap berpikiran positif dan terlihat sangat memahami bagaimana karakter Mamanya sendiri. Anak laki-laki tersebut juga memperlihatkan rasa peduli terhadap Mama dengan niat ingin bertanya tentang masalah apa yang menimpa Mamanya.

Dampak positif dari pola asuh demokratis Mama kepada anaknya bukan hanya perasaan sosial dan emosional stabil, tetapi juga bertanggung jawab, sang anak memiliki sikap tanggung jawab sebagai anak laki-laki terhadap Mamanya.

(Data 4)

(シャツじゃなくて悪いんだけど、一つ、旗を作ってくれない？竹の棒は僕が見つけてくるからさ)。。。僕はズボンのポケットから残りのお金を取り出した。。。 (ママがお客さんを集合させるのに使うんだよ)

*Shatsu janakute warui ndakedo, hitotsu, Hata o tsukete kurenai? Take no bou wa boku ga mikkete kurukara sa) ... Boku wa zubon no poketto kara nokori no okane o toridashita... "Mama ga ogyakusan o shuogou sa seru no ni tsukaunda yo"*

“Ini bukan kemeja yang jelek, tapi ada satu hal, bisakah kamu membuat sebuah bendera? Karena saya akan melihat tongkat bambu”...Saya mengambil sisa uang dari saku celana saya... "Mama menggunakannya untuk mengumpulkan pelanggan”

(Ogawa, 2011: 50-51)

Berdasarkan data (4) ditemukannya perilaku anak yang merasa bertanggung jawab atas kehilangan barang berharga milik orang tuanya. Dalam pola asuh demokratis Ibu Jepang sering merangsang rasa empati anak terhadap orang lain (Holloway, 2014: 66-77). Sebagai anak laki-laki ia merasa memiliki tanggung jawab untuk dapat membahagiakan orang tuanya dengan cara mengumpulkan

uang untuk membeli bendera baru yang akan diberikan kepada Mama agar pekerjaan Mama menjadi lebih mudah.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang pola asuh orang tua dan anak yang tergambar pada *tanpen* Gaido karya Ogawa Yoko, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pola asuh dalam *tanpen* Gaido tersebut adalah pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Namun, pola asuh yang dominan diterapkan Mama kepada anaknya adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis yang diterapkan Mama adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Kepercayaan yang diberikan Mama adalah dalam hal mengurus pekerjaan rumah tangga dan saling bekerjasama untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti, sang anak mencuci piring dengan deterjen lalu Mama membilas serta sang anak juga menolong Mama untuk menyiapkan makan malam mereka berdua.

Setiap macam jenis pola asuh pastinya akan memiliki dampak. Begitu juga dengan pola asuh yang diterapkan oleh Mama kepada anak laki-lakinya yang dominan menggunakan pola asuh demokratis. Dampak positif dari pola asuh demokratis Mama kepada anaknya adalah, memiliki perasaan sosial, yaitu sang anak lebih peka, emosional lebih stabil, dapat menahan dan mengontrol emosinya serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap Mamanya.

### IV. Daftar Rujukan

- Devi, Rima. 2018. Keluarga Single Parent Pada Masyarakat Jepang dalam Karya Ogawa Yoko. Prosiding Seminar Nasional Jurusan Sastra Jepang FIB Unand. ISBN: 978-623-90160-0-5
- Devi, Rima. 2017. Keluarga Interdependen dalam Karya Ogawa Yoko. Padang: Erka
- Famiersyah, Fidy Ramzielah,. 2012. “Undang-undang Cuti Mengasuh Anak Untuk Mengatasi Shoushika Mondai di Jepang Ditinjau dari Faktor Sosial Budaya.” dalam Jurnal Japanology Volume 1, hlm 12 – 21, <http://journal.unair.ac.id> (Diunduh 30 maret 2019).

- 
- Gordon, Thomas. 1988. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Holloway, Susan D., dan Ayumni Nagase. 2014. *Child Rearing in Japan*. Thesis, Barkeley: Universitas of California.
- Latipah, Eva, 2012, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rhamadhan, Avinta Diah Nur. 2015. “Gambaran Single Mother Pada Tokoh Hana dalam Film *The Wolf Children* karya Sutradara Momoru Hosoda” (skripsi). Malang: Universitas Brawijaya.
- Yoko, O, Fumi, Munenori, Ryuji. (2001). *New Story*. Jepang: Kadokawa Shoten.